

KAMPUS ISLAM SEBAGAI AGENT OF CHANGE

M. Fahim Tharaba

Fak. Tarbiyah UIN Maliki Malang, Jl Gajayana 50 Malang,
email: faihtarbiyah@yahoo.com. Telp. 081553679006

Abstract

A man is Abdullah and Khalifatullah, he must understand, internalize, apply, and adopt Islamic values in his believe. Therefore, it requires two comitment, firstly, a comitment to Allah (habl min Allah) and comitment to other human (habl min an-nas and habl min alalam). The Islamic campus not only has a role as an "agent of concervation" but also producer of an "agent of change". These agents should be equipped by the universal and objective values (nilai Ilahiyah) which live in our tradition. These values should be configured and adapted through the time, condition, and place. Similarly, local values and subjectif values (nilai insaniyah) should be modified and dynimicaly changed to meet the present needs of the sosiety. The campus (education) gives should preserve and sustain values in the right position and place.

Seorang manusia adalah seorang hamba Allah (Abdullah) dan seorang pemimpin utusan Allah, dia harus memahami, meresapi, mengaplikasikan dan mengadopsi nilai-nilai keislaman kedalam keimananya. Untuk itu, diperlukan dua komitmen, yaitu komitmen terhadap Allah (habl minallah) dan komitmen terhadap sesama manusia dan alam (habl minannas and habl minal a'lam). Dalam konteks pembangunan karakter tersebut di atas, Kampus Islam tidak hanya berfungsi sebagai "agent of concervation" tetapi juga sebagai pencetak "agent of change". Para agen tersebut harus dibekali dengan nilai-nilai universal dan objektif (nilai Ilahiyah) yang hidup dalam kebudayaan kita. Nilai-nilai ini juga harus disesuaikan dengan perkembangan zaman, kondisi, serta tempat masyarakatnya. Begitu juga dengan nilai-nilai kedaerahan (nilai insaniyah) harus secara dinamis dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan dari zaman dan masyarakat yang terkini. Intinya adalah kampus (education) dapat melanggengkan dan mempertahankan nilai-nilai tersebut di atas pada posisi yang semestinya.

Key words: campus, agent of change

Pendahuluan

Terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh, sebagai individu dan masyarakat, serta sebagai hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya adalah tujuan utama pendidikan Islam (Muzayyin, 2005: 12). Sebagai hamba dan khalifah Allah, manusia mempunyai kewajiban untuk memahami, menghayati, mengamalkan, dan melestarikan nilai yang diyakininya. Upaya itu harus ditopang oleh dua komitmen, yaitu komitmen terhadap hubungan vertikal (*habl min Allah*) dan komitmen terhadap hubungan horizontal (*habl min an-nas* dan *habl min alalam*).

Dalam rangka merealisasikan komitmen tersebut, yaitu komitmen terhadap hubungan vertikal (*habl min Allah*) dan komitmen terhadap hubungan horizontal (*habl min an-nas* dan *habl min alalam*) islam mempunyai dua pegangan nilai yang fundamental, yaitu nilai yang bersumber dari Tuhan, disebut nilai *Ilahiyah* dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri disebut nilai *insaniyah*. Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.

Untuk selanjutnya, pendidikan bertugas memberikan situasi-situasi dan program tertentu untuk tercapainya pelestarian kedua nilai tersebut, orientasi ini memfokuskan pendidikan sebagai alat untuk tercapainya *agent of conservation* dengan mempertahankan nilai-nilai yang baik, yang keabadiannya telah teruji dalam sejarah umat manusia, dan di sisi lain sekaligus sebagai *agent of change*, yang mana menyikapi nilai-nilai yang ada pada suatu masyarakat yang mengalami perubahan dan pergeseran dengan nilai-nilai lain. Perubahan dan pergeseran nilai masyarakat, menurut M. Amien Rais, dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu: *pertama, konservatif*, mengarah pada pelestarian nilai-nilai lama yang sudah mapan, sungguh pun nilai itu irasional; *kedua, radikal revolusioner*, mengarah pada pencabutan semua nilai sampai akar-akarnya, karena pelestarian nilai lama itu mengakibatkan stagnasi sosial, iptek, dan lainnya, sehingga klasifikasi ini cenderung pada "*chance for sake change*", yakni mengubah asal mengubah: ketiga, reformis, mengarah pada perpaduan antara konservatif dan radikal revolusioner, yakni perubahan dan pergeseran nilai dengan berlahan-lahan sesuai tuntutan Rasulullah SAW (Abdul Mujib, dkk, 2006: 135-136).

Untuk memaksimalkan tugas pendidikan tersebut, salah satunya adalah lewat lembaga pendidikan. Sebagai salah satu lembaga pendidikan, kampus berperan sebagai lembaga yang ikut bertanggungjawab untuk menangkap

perubahan yang ada, dan sekaligus sebagai cagar budaya bagi nilai-nilai yang relevan dengan perubahan yang ada. Itulah yang mendasari pentingnya posisi kampus sebagai *agent of change*, sekaligus sebagai *agent of conservation*.

Kampus Islam sebagai Agent Of Change

Change (perubahan), kalau mau kita pilah ada dua, yaitu *change* (perubahan) yang alamiah, dan *change* (perubahan) yang disengaja. Perubahan yang pertama adalah wajar, sedangkan perubahan yang kedua, salah satunya lewat pendidikan, termasuk kampus.

Sebagai *agent of change*, kampus harus selalu mempertimbangkan nilai-nilai dan perkembangan yang ada, yaitu:

1. Nilai-nilai dan perkembangan global
2. Nilai-nilai dan perkembangan nasional (menanamkan ideologi)
3. Nilai-nilai dan perkembangan lokal: desa/kota (potensi daerah/ lokal)
4. Nilai-nilai dan perkembangan institusional: ciri khas (seperti ulul albab di UIN Maliki Malang)

Sebagaimana disebutkan di atas, sebagai hamba dan khalifah Allah, manusia mempunyai kewajiban untuk memahami, menghayati, mengamalkan, dan melestarikan nilai yang diyakininya. Upaya itu harus ditopang oleh dua komitmen, yaitu komitmen terhadap hubungan vertikal (*habl min Allah*) dan komitmen terhadap hubungan horizontal (*habl min an-nas* dan *habl min alalam*). Tugas pendidikan selanjutnya adalah memberikan situasi-situasi dan program tertentu untuk tercapainya pelestarian kedua nilai tersebut, orientasi ini memfokuskan pendidikan sebagai alat untuk tercapainya *agent of conservative* dengan mempertahankan nilai-nilai yang baik, yang keabadiannya telah teruji dalam sejarah umat manusia, dan di sisi lain, nilai-nilai pada suatu masyarakat mengalami perubahan dan pergeseran dengan nilai-nilai lain.

Posisi kampus selanjutnya adalah, bagaimana ia tidak hanya berfungsi sebagai “*agent of conservative*” tetapi juga sebagai “*agent of change*” artinya, untuk nilai-nilai yang sifatnya universal dan objektif (nilai ilahiyah) secara intrinsiknya tetap dilestarikan sampai pada generasi-generasi berikutnya, namun konfigurasinya dapat dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman, keadaan, dan tempat. Sebaliknya untuk nilai lokal yang bersifat subjektif (nilai insaniyah), baik intrinsik maupun konfigurasinya, dapat diubah menurut perkembangan yang diinginkan dengan syarat tidak menimbulkan keresahan

dan kebingungan masyarakat. Oleh sebab itu, aktivitas kampus (pendidikan) memberikan wawasan pelestarian dan pengembangan nilai-nilai dan dapat menempatkan proporsi sebagaimana mestinya (Mujib, dkk, 2006: 136).

Dalam perwujudan kampus sebagai “*agent of conservative*” sekaligus sebagai “*agent of change*” adalah sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terciptanya insan *kaffah*, yang menurut Thalhah Hasan (Mujib, dkk, 2006:136) memiliki tiga dimensi kehidupan, yaitu dimensi religius, budaya, dan ilmiah. Dimensi religius, yaitu manusia merupakan makhluk yang mengandung berbagai misteri dan tidak dapat direduksikan kepada faktor materi semata-mata. Dengan demikian, manusia bisa dicegah untuk dijadikan angka, otomatis, dan robot yang diprogramkan secara deterministik, tapi tetap mempertahankan kepribadian, kebebasan akan martabatnya. Cara mengangkatnya adalah dengan menjadikan ia bernilai secara spritual dan agama, yang karenanya manusia berbeda satu dengan yang lain.

Dimensi budaya, manusia merupakan makhluk etis yang mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap kelestarian dunia seisinya. Dalam dimensi ini, manusia mendapatkan dasar untuk mempertahankan keutuhan kepribadiannya dan mampu mencegah arus zaman yang membawa pada disintegrasi dan fragmentasi yang selalu mengancam kehidupan manusia. Dimensi ilmiah, dimensi yang mendorong manusia untuk selalu bersikap objektif dan realistis dalam menghadapi tantangan zaman, serta berbagai kehidupan manusia terbina untuk bertingkah laku secara kritis dan rasional serta berusaha mengembangkan ketrampilan dan kreativitas berpikir.

Kampus Islam sebagai wahana untuk tercapainya tujuan pendidikan Islam sedapatnya harus memberikan sumbangsih yang bersifat dinamis terhadap kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan oleh peserta didik dan masyarakat umumnya. Hal tersebut karena kebutuhan selalu berubah dan berkembang sehingga kampus Islam sebagai wahana untuk tercapainya tujuan pendidikan Islam harus bersifat *futuristik*. Allah SWT dan Rasul-Nya melandasi prinsip tersebut dengan firmanNya: “*Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)*” (QS al Hijr: 99), dan “*Maka janganlah kamu mati kecuali dalam (masih) memeluk agama Islam*” (al Baqarah: 132). Dan hadits Nabi SAW: “*Carilah ilmu mulai dari buaian sampai pada liang lahat*”

Di sisi lain, pendidikan Islam mempunyai dua fungsi, yang disebutnya orientasi, yaitu (Baswedan, 2010: 267):

1. Penanaman dan pelestarian (pewarisan) nilai-nilai, sehingga cukup dengan doktrin-doktrin, dan seterusnya.

2. Menyikapi perubahan dan perkembangan zaman, sehingga memerlukan pemikiran pembaharuan
3. Pandangan Anis Baswedan tersebut, dalam pandangan Islam tercermin dalam sebuah kaidah, “Melestarikan yang terdahulu yang shaleh, dan mengambil yang belakangan yang lebih baik”.
4. Kampus Islam sebagai wahana untuk tercapainya tujuan pendidikan Islam, tentunya berkeinginan besar untuk merealisasikan dua fungsi, yang disebutnya orientasi sebagaimana yang diungkapkan di atas.

Berbicara orientasi pendidikan Islam, pada dasarnya dapat dirangkum menjadi lima, yaitu orientasi pada pelestarian nilai-nilai, orientasi pada kebutuhan sosial (*social demand*), orientasi pada tenaga kerja, orientasi pada peserta didik (mahasiswa), dan orientasi pada masa depan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Orientasi Pelestarian Nilai-Nilai

Dalam pandangan Islam, nilai terbagi atas dua macam, yaitu nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan *nilai insaniyah*. Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya. Sebagai hamba dan khalifah Allah, manusia mempunyai kewajiban untuk memahami, menghayati, mengamalkan, dan melestarikan nilai yang diyakini. Upaya itu harus ditopang oleh dua komitmen, yaitu komitmen terhadap hubungan vertikal (*habl min Allah*) dan komitmen terhadap hubungan horizontal (*habl min an-nas* dan *habl min al alam*). Tugas kampus Islam sebagai wahana untuk tercapainya tujuan pendidikan Islam selanjutnya adalah memberikan situasi-situasi dan program tertentu untuk tercapainya pelestarian kedua nilai tersebut, orientasi ini memfokuskan kampus Islam sebagai alat untuk tercapainya *agent of conservative* dengan mempertahankan nilai-nilai yang baik, yang keabadiannya telah teruji dalam sejarah umat manusia.

Di sisi lain, nilai-nilai pada suatu masyarakat mengalami perubahan dan pergeseran dengan nilai-nilai lain. Perubahan dan pergeseran nilai masyarakat, menurut Amien Rais M, dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu: *pertama*, konservatif, mengarah pada pelestarian nilai-nilai lama yang sudah mapan, sungguh pun nilai itu irasional; *kedua*, radikal revolusioner, mengarah pada pencabutan semua nilai sampai akar-akarnya, karena pelestarian nilai

lama itu mengakibatkan stagnasi sosial, iptek, dan lainnya, sehingga klasifikasi ini cenderung pada “*chance for sake change*”, yakni mengubah asal mengubah; *ketiga*, reformis, mengarah pada perpaduan antara konservatif dan radikal revolusioner, yakni perubahan dan pergeseran nilai dengan berlahan-lahan sesuai tuntutan Rasulullah SAW (Mujib, dkk, 2006:135).

Posisi kampus Islam selanjutnya adalah, bagaimana ia tidak hanya berfungsi sebagai “*agent of conservation*” tetapi juga sebagai “*agent of change*” artinya, untuk nilai-nilai yang sifatnya universal dan objektif (nilai *ilahiyyah*) secara intrinsiknya tetap dilestarikan sampai pada generasi-generasi berikutnya, namun konfigurasinya dapat dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman, keadaan, dan tempat. Sebaliknya untuk nilai lokal yang bersifat subjektif (nilai *insaniyyah*), baik intrinsik maupun konfigurasinya, dapat diubah menurut perkembangan yang diinginkan dengan syarat tidak menimbulkan keresahan dan kebingungan masyarakat. Dalam pada itu, aktivitas kampus Islam memberikan wawasan pelestarian dan pengembangan nilai-nilai dan dapat menempatkan proporsi sebagaimana mestinya.

Orientasi pada Kebutuhan Sosial (*Social Demand*)

Masyarakat yang maju adalah masyarakat yang ditandai oleh munculnya berbagai peradaban dan kebudayaan, sehingga masyarakat tersebut mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat, walaupun perkembangan itu tidak mencapai pada titik kulminasi. Hal ini karena kehidupan adalah berkembang, tanpa perkembangan berarti tidak ada kehidupan. Orientasi kampus Islam adalah bagaimana memberikan kontribusi positif dalam perkembangan sosial dan kebutuhannya, sehingga output dari kampus Islam mampu menjawab dan mengejawantahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat.

Sekolah masyarakat (*community centered school*) mempunyai ciri-ciri, sebagai berikut: (1) memusatkan tujuan pendidikan pada perhatian dan kebutuhan masyarakat; (2) menggunakan buku-buku dan sumber-sumber dari masyarakat sebanyak-banyaknya; (3) mempraktikkan dan menghargai paham demokrasi; (4) menyusun kurikulum berdasarkan kehidupan manusia; (5) memupuk jiwa pemimpin dalam lapangan kehidupan masyarakat; dan (6) mendorong peserta didik untuk aktif bekerja sama dan saling mengerti antar sesama.

Kalau diteliti dengan cermat, sebenarnya ciri kampus Islam modern adalah adanya upaya mengatasi masalah kebutuhan hidup masyarakat (*community oriented*) inilah yang melatarbelakangi adanya pola *integrated* yang diterapkan di kampus Islam. Tuntutan masyarakat tersebut tidak dapat diabaikan,

karena masyarakat merupakan faktor yang mempengaruhi kampus Islam sebagai wahana untuk tercapainya tujuan pendidikan Islam. Hal ini tidak berarti kampus Islam berpusat pada masyarakat saja, tetapi perpaduan dan keseimbangan kampus dan masyarakat (*campus in society*) terhadap perubahan itu. Seperti firman Allah SWT dalam (QS ar Ra'ad: 11).

Untuk mewujudkan orientasi kebutuhan sosial (*social demand*), Abu A'la al Maududi merumuskan tujuan pola prinsip umum pengaturan kehidupan sosial, yang mungkin dapat diterapkan dan dijadikan pedoman dalam rumusan pendidikan Islam, yaitu: (1) saling menolong dalam berbuat kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan (QS al Maidah: 2); (2) persahabatan dan permusuhan seseorang harus ditujukan untuk memperoleh keridhaan Allah SWT. Apabila seseorang memberi atau menolak, maka pemberian dan penolakan itu juga karena-Nya (al hadist); (3) manusia adalah sebaik-baiknya umat yang mengajak kepada kebaikan dan melarang berbuat kemungkaran (QS ali Imran: 110); (4) jauhilah dirimu dari buruk sangka, karena buruk sangka itu sedusta-dusta pembicaraan, dan janganlah menyebarkan keburukan orang lain, serta jauhilah selalu mengintai seseorang, dan jangan saling mendengki dan membenci, tetapi hendaklah menjadi hamba-hamba Allah yang bersaudara (QS al Hujarat: 10-12); (5) janganlah membantu orang jahat kalau sudah diketahui bahwa ia akan berbuat jahat; (6) mendukung masyarakat yang salah sama halnya dengan orang yang jatuh kesumur pula; dan (7) sayangilah orang lain sebagaimana engkau menyayangi dirimu sendiri (al hadist). Dari ketujuh prinsip itu, terbentuk suatu hubungan masyarakat yang harmonis dalam segala aspeknya. Baik dalam masalah tenaga kerja, perkembangan iptek, pelestarian tradisi masyarakat, masalah ekonomi dan politik.

Orientasi pada Tenaga Kerja

Manusia sebagai makhluk biologis memiliki unsur biologis, memiliki unsur mekanisme jasmani yang membutuhkan kebutuhan-kebutuhan lahiriah, misalnya sandang, pangan, dan papan (QS al Kahfi: 77- 82), dan kebutuhan biologis lainnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut harus dipenuhi secara layak, dan salah satu diantara persiapan untuk pemenuhannya yang layak adalah melalui pendidikan. Dengan pendidikan, pengalaman dan pengetahuan seseorang dapat bertambah dan dapat menentukan kualitas dan kuantitas kerjanya. Hal ini karena dunia kerja dewasa semakin banyak saingan dan jumlah perkembangan penduduk tidak seimbang dengan penyediaan lapangan kerja.

Sebagai konsekuensinya, orientasi pendidikan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan kerja. Setelah lulus dari lembaga sekolah (kampus Islam), peserta didik (mahasiswa) diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan yang profesional, produktif, kreatif, dan penuh inovatif, mampu mendayagunakan sumber daya alam dan sumber daya situasi yang mempengaruhinya. Dengan demikian, peserta didik (mahasiswa) dipersiapkan untuk menjadi hamba-hamba Allah yang saleh dan mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah-Nya dengan baik, sabda Nabi:

“Barang siapa yang menginginkan (kebahagiaan) hidup di dunia maka hendaklah menguasai ilmu, dan barang siapa yang menghendaki (kebahagiaan) hidup di akherat maka hendaklah menguasai ilmu dan barang siapa yang menghendaki kedua-duanya, maka hendaklah menguasai ilmu “ (al hadist).

Orientasi pada Peserta Didik (Mahasiswa)

Orientasi ini memberikan kompas pada lembaga pendidikan (kampus) untuk memenuhi kebutuhan peserta didik (mahasiswa) yang disesuaikan dengan bakat, minat dan kemampuannya, untuk merealisasikan orientasi pada kebutuhan peserta didik, Benjamin S Bloom, sebagaimana yang dikutip Ahmad Tafsir, mengemukakan taxonomi dengan tiga domain, yaitu domain kognitif, domain efektif, dan domain psikomotorik.

Pertama, domain kognitif (*al majal al ma'rifi*). Domain ini mencakup enam daerah garapan, yaitu: (1) *knowledge*, kemampuan mengingat (*recall*) konsep-konsep yang khusus dan yang umum, metode dan proses serta struktur; (2) *comprehension*, kemampuan memahami tanpa mengetahui hubungan-hubungannya dengan yang lain, juga tanpa kemampuan mengaplikasikan pemahaman tersebut; (3) *application*, kemampuan untuk menggunakan konsep-konsep abstrak tersebut berupa ide-ide umum, prosedur prinsip-prinsip teknis, atau teori yang harus diingat dan diaplikasikan; (4) *analysis*, kemampuan memahami dengan jelas hirarki ide-ide dalam suatu unit bahan atau membuat keterangan yang jelas tentang hubungan antara ide yang satu dengan ide lainnya. Analisis ini memperjelas bahan-bahan yang dipelajari dan menjelaskan bagaimana bahan itu diorganisasikan dan bagaimana masing-masing ide itu terpengaruh; (5) *synthesis*, kemampuan merakit bagian-bagian menjadi satu keutuhan. Kemampuan ini melibatkan proses penyusunan, penggabungan bagian-bagian untuk dijadikan suatu keseluruhan yang berstruktur yang semula belum jelas; dan (6) kemampuan dalam mempertimbangkan nilai bahan dan metode yang digunakan dalam penyelesaian suatu problem, baik

bersifat kuantitatif dan kualitatif.

Kedua, domain efektif (*al majal al infi'ali*). Domain afektif mencakup lima daerah garapan, yaitu (1) *receiving*, pembinaan dan penerimaan nilai-nilai yang diajarkan dengan kesediaannya menggabungkan diri ke dalam nilai-nilai yang diajarkan tersebut, atau dengan kata lain mengidentifikasi dirinya dengan nilai itu; (2) *responding*, pembinaan melalui upaya motivasi agar peserta didik (mahasiswa) mau menerima nilai yang diajarkan. Peserta didik (mahasiswa) tidak hanya menerima nilai, tetapi juga mempunyai daya yang mendorong diri untuk menerima ajaran yang diajarkan kepadanya; (3) *valuing*, pembinaan yang tidak terfokus kepada penerimaan nilai, melainkan juga mampu menilai konsep atau fenomena, apakah ia buruk atau baik; (4) *organization*, pembinaan untuk mengorganisasikan nilai ke dalam suatu sistem, dan menentukan hubungan-hubungan antara nilai-nilai itu, serta menentukan nilai yang paling dominan untuk menginternalisasikan ke dalam kehidupan yang nyata; dan (5) *characterization by value or value complex*.

Pembinaan untuk menginternalisasikan nilai sebagai puncak hierarki nilai. Nilai yang tertanam secara konsisten pada sistem di dalam dirinya, efektif mengontrol tingkah laku miliknya, serta mempengaruhi emosinya. Hal tersebut akan membuat peserta didik mempunyai karakter yang unik, karena dasar orientasinya diperhitungkan berdasarkan rentangan tingkah laku yang luas tapi tidak terpecah-pecah. Disamping itu, pandangan hidupnya (keyakinan) mampu menghasilkan kesatuan dan konsistensi dalam berbagai aspek kehidupan. Dari sinilah peserta didik (mahasiswa) benar-benar bijaksana karena telah memiliki "*philosophy of life*".

Ketiga, domain psikomotorik (*al majal al nafsi al haraki*) domain psikomotorik, terbagi atas tujuh daerah garapan, yaitu: (1) *perception*, keterampilan persepsi dalam menggunakan organ-organ indra untuk memperoleh petunjuk yang membimbing kegiatan motorik; (2) *set*, keterampilan kesiapan mental, kesiapan fisik, maupun kemampuan untuk bertindak; (3) *guided response*, keterampilan respon terpimpin dalam melakukan hal-hal yang kompleks. Respon ini meliputi menirukan, (spekulasi) *trial and error*, dan sebagainya. Ketetapan dari pelaksanaan ditentukan oleh instruktur atau oleh kriteria yang sesuai; (4) *mechanism*, keterampilan mekanis, merupakan pekerjaan yang menunjukkan bahwa respon yang dipelajari telah menjadi kebiasaan dan gerakan-gerakan bisa dilakukan dengan penuh kepercayaan dan kemahiran, sehingga melahirkan beberapa keterampilan; (5) *complex over response*, keterampilan nyata gerakan motor yang menyangkut penampilan yang sangat terampil dari gerakan motorik,

yang memerlukan gerakan kompleks. Kemahiran ditunjukkan dengan cepat, lancar, tepat, dan menghasilkan kegiatan motorik yang di dalam koordinasinya tinggi; (6) *adaption*, keterampilan organisasi yang menyangkut penciptaan pola-pola gerakan yang baru untuk menyesuaikan dengan situasi yang khusus atau yang bermasalah.

Ketiga domain itu dapat diilustrasikan tentang rukun sholat dan masalah keimanan. Shalat terdiri atas tiga rukun, yaitu: *pertama*, rukun *qalbiyah* (hati) yang berdimensi afektif (*infi'ali*). Dimensi ini membentuk pengalaman efektif (*affective experience*), sehingga menimbulkan perasaan-perasaan dan daya emosi yang khas dan kuat. Rukun *qalbiyah* shalat tercermin dalam niat dan ke-khusu'an; *kedua*, rukun *qawliyah* (*ucapan*) yang berdimensi kognitif (*ma'rifi*). Dimensi ini membentuk pengalaman kognitif (*cognitive experience*), sehingga menimbulkan efek pengenalan, pikiran, dan daya cipta yang luar biasa. Rukun *qawliyah* shalat tercermin dalam mengucapkan takbir, surat al Fatihah, *tasyahud*, dan sholat nabi pada *tasyahud* akhir, dan salam pertama; *ketiga*, rukun *fi'liyah* (tindakan) yang berdimensi psikomotorik (*nafsi haraki*). Dimensi ini membentuk pengalaman psikomotorik (*psychomotor experience*), sehingga menimbulkan kemauan, gerak, dan daya karsa yang mantap. Rukun *fi'Iiyah* tercermin dalam berdiri, ruku' tegak, sujud, dan duduk dalam sholat.

Demikian juga masalah keimanan. Iman adalah *tashdiq bil alqalb, qawl bi allisan, wa' amal bi alarkan* (pembenaran dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diaplikasikan dengan anggota tubuh). Dalam pengertian ini terdapat tiga domain, yaitu: *pertama*, domain afektif (*al majal al infi'ali*); iman adalah pembenaran (*tashdiq*) dalam *kalbu*. Pembenaran iman hanya dapat dilakukan oleh struktur *kalbu*, sebab *kalbu* merupakan struktur *nafساني* yang mampu menerima doktrin keimanan yang meta empirik (*gayb*), informasi wahyu (*sam'iyyah*), dan suprasional; *kedua*, domain kognitif (*al majal al ma'rifi*); iman adalah pengucapan (*qawl*) dengan lisan. Kata kunci domain kognitif adalah pengucapan kalimat syahadatain "*ashadu 'an la ila ha illa Allah wa asyhadu 'anna Muhammad rasul Allah*" (aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah); *ketiga*, domain psikomotorik (*al majal al nafsi al haraki*); iman adalah pengalaman ('amal) dengan anggota tubuh. Amal merupakan buah atau bukti keimanan seseorang. Pengalaman ajaran iman harus utuh (*tauhid*) dan memasuki semua dimensi kehidupan. Betapapun berat, tapi jika pengalaman itu merupakan konsekuensi dari ajaran iman, maka harus tetap dilaksanakan, seperti jihad, berkorban, membayar zakat, menunaikan haji, dan sebagainya.

Orientasi pada Masa Depan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Kemajuan suatu zaman ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta produk-produk yang dihasilkannya. Hampir semua kehidupan dewasa ini tidak lepas dari keterlibatan Iptek, mulai dari kehidupan yang paling sederhana sampai pada kehidupan dan peradaban yang paling tinggi. Dengan Iptek, masalah lebih berguna, masalah yang usang dan buruk, kemudian ditambah dengan produk Iptek menjadi lebih menarik. Tidak hanya itu saja, Iptek dapat memanipulasi semua kehidupan manusia, sehingga tidak heran bila terjadi nuansa-nuansa yang atas menjadi rendah, yang jauh menjadi dekat, dan yang gaib menjadi nyata, bahkan yang mustahil menjadi realita. Perkampungan manusia tidak hanya sebatas dunia saja, tetapi sudah memasuki planet-planet lain, karena planet dunia hanya “sebuah perkampungan” kecil dan sesaat saja yang mampu dijelajahi manusia. Dengan demikian, kita tidak keberatan bila menerima satu firman Allah SWT bahwa Dia akan mengangkat derajat tinggi untuk orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (QS al Mujaddillah: 11).

Namun sebaliknya perkembangan Iptek tanpa didasari dengan nilai-nilai iman, mukjizat iptek akan hilang bahkan merugikan, mengancam, dan merusak kehidupan yang lain. Dalam konteks ini, integrasi Iptek dengan Imtak (iman dan takwa) menjadi penting. Sabda Nabi SAW: *“Barang siapa yang bertambah ilmunya, tetapi di dunia tidak bertambah petunjuknya, maka ia semakin jauh dari Allah”* (HR. Dailani dari Ali).

Melihat paparan di atas, kampus Islam harus melandasi dirinya dengan nilai-nilai universal yang abadi, dan mengorientasikannya pada futuristik dengan menelaah sejarah pada perkembangan masa depan (QS ar Rum: 42, al Hasyr: 18), serta pertimbangan dimensi kehidupan sosial, biologis, psikologis, dan religius.

Sebagai perwujudan pendidikan Islam yang *kaffah*, kampus Islam menjawabnya dengan kurikulum pendidikan Islamnya. Menurut al Syaibani, prinsip utama dalam kurikulum pendidikan Islam, sebagai berikut: (1) berorientasi pada Islam, termasuk ajaran dan nilai-nilainya. Adapun kegiatan kurikulum yang baik dalam bentuk falsafah, tujuan, metode, prosedur, cara melakukan, dan hubungan-hubungan yang berlaku di lembaga harus berdasarkan Islam; (2) prinsip menyeluruh (*syumuliyah*) baik dalam tujuan maupun isi kandungannya; (3) prinsip keseimbangan (*tawazun*) antar tujuan dan kandungan kurikulum; (4)

prinsip interaksi (*ittishaliyah*) antara kebutuhan siswa dan kebutuhan masyarakat; (5) prinsip pemeliharaan (*wiqayah*) antara perbedaan-perbedaan individu; (6) prinsip perkembangan (*tanmiyah*) dan perubahan (*taghayyur*) seiring dengan tuntutan yang ada dengan tidak mengabaikan nilai-nilai absolut *Ilahiyah*; dan (7) prinsip integritas (*muwahhadah*) antara mata pelajaran, pengalaman, dan aktivitas kurikulum dengan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan tuntutan zaman tempat peserta didik berada (Mujib, dkk, 2006: 134)

Simpulan

Tugas kampus Islam berkaitan dengan posisi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah, maka manusia mempunyai kewajiban untuk memahami, menghayati, mengamalkan, dan melestarikan nilai yang diyakininya, serta ditopang oleh dua komitmen, yaitu komitmen terhadap hubungan vertikal (*habl min Allah*) dan komitmen terhadap hubungan horizontal (*habl min an-nas* dan *habl min alalam*) adalah, bagaimana ia tidak hanya berfungsi sebagai “agent of conservation” tetapi juga sebagai “agent of change” artinya, untuk nilai-nilai yang sifatnya universal dan objektif (nilai ilahiyah) secara intrinsiknya tetap dilestarikan sampai pada generasi-generasi berikutnya, namun konfigurasi dapat dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman, keadaan, dan tempat. Sebaliknya untuk nilai lokal yang bersifat subjektif (nilai insaniyah), baik intrinsik maupun konfigurasi, dapat diubah menurut perkembangan yang diinginkan dengan syarat tidak menimbulkan keresahan dan kebingungan masyarakat. Oleh sebab itu, aktivitas kampus Islam sebagai wahana untuk tercapainya tujuan pendidikan Islam memberikan wawasan pelestarian dan pengembangan nilai-nilai dan dapat menempatkan proporsi sebagaimana mestinya.

Daftar Pustaka:

Al Quran Digital, 2011.

Al Hadits Digital, 2011.

Mujib, Abdul, Juyuf Mudzakir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana

Anis Baswedan. *Isu-isu Baru Pendidikan Islam dan Tantangannya di Masa Depan*. Kuliah Tamu Program Pascasarjana UIN Maliki Malang. 22 Oktober 2010

M. Fahim Tharaba, *Sekolah sebagai Agent of Change*. Kuliah Sosiologi Pendidikan Islam, Program Studi PAI. Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang. April 2011.

Muzayyin, Arifin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara